

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan individu yang secara mandiri menyadari kemampuannya dan mampu mengembangkan kemampuan tersebut (baik secara fisik, mental, spiritual juga sosial) serta sanggup mengatasi tekanan sehingga individu tersebut dapat bekerja secara produktif serta memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. kesehatan jiwa juga ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya. bahwa kesehatan jiwa juga merupakan kondisi seorang individu berkembang dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya, akan tetapi jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai dengan tahapannya maka kondisi ini dapat menyebabkan gangguan jiwa (Yanti et al. 2020).

Halusinasi pendengaran adalah distorsi persepsi yang terjadi tanpa stimulus eksternal, di mana individu mendengar suara yang tidak ada, seperti pembicaraan atau tawa. Gejala ini sering terjadi pada gangguan jiwa dan dapat membuat individu merasa panik dan tidak mampu membedakan antara fantasi dan kenyataan. Untuk mengatasi halusinasi pendengaran, terapi modalitas seperti senam aerobik dapat diterapkan. Terapi ini bertujuan meningkatkan kemampuan sensori, memusatkan perhatian, dan mengekspresikan perasaan, serta membantu mengurangi stres dan kecemasan yang berkontribusi terhadap halusinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi tersebut (Oktaviani 2020) .

Data statistik yang disebutkan oleh WHO 2020 dalam Silviyana et al., 2024 prevalensi secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Prevalensi Indonesia pada tahun 2020, angka gangguan pendengaran di Indonesia cukup tinggi, survei nasional 7 provinsi di

Indonesia, penduduk Indonesia mengalami gangguan pendengaran sebanyak 16,8% dan ketulian 0,4% (Abdullah, 2020). Angka prevalensi gangguan jiwa menurut

Dinas Kesehatan Sumatra Utara, 2019 dalam (Annisa, Gustina, and Pratama 2024) terdapat sebanyak 20.388 orang dengan gangguan jiwa(ODGJ) berat yang beresiko mendapat perilaku (Oktaviani 2020) yang salah, banyak yang mengalami pemasangan sekitar 420 orang. Masalah provinsi Sumatra Utara peringkat 21 dengan prevalensi 6,3%. Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah halusinasi. Berdasarkan medical record RSJ Prof. Dr. M. Ildrem empat tahun terakhir jumlah pasien yang mengalami halusinasi pendengaran cukup tinggi dengan halusinasi pendengaran mencapai 43%-77%, hal ini menjadi masalah keperawatan jiwa paling tinggi. Dari data RSJ Prof. Dr. M. Ildrem tahun 2020 diagnosa halusinasi pendengaran berjumlah 1.211 orang.

Angka Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan data Kemenkes (2018), Provinsi Bali menempati urutan pertama dengan prevalensi 11,1%, disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta dengan prevalensi 10,4%, dan peringkat ketiga disusul oleh Provinsi NTB dengan prevalensi 9,6% dan posisi ke empat di susul oleh Provinsi Sumatra Barat dengan prevalensi 9,1% dan untuk Provinsi Sumatra Utara pada peringkat 21 dengan prevalensi 6,3%. Gangguan jiwa ataupun skizofrenia lebih dominan masalahnya halusinasi (Kemenkes RI, 2018).

Tanda dan gejala yang dialami oleh pasien halusinasi pendengaran seperti, mendengar suara tanpa sumber nyata, suara yang didengar bersifat mengancam atau memberikan perintah, gangguan emosi dan perilaku, berbicara sendiri, perubahan ekspresi wajah, gangguan interaksi sosial, respon motorik terhadap suara halusinasi (Umsai et al., 2023).

Gangguan halusinasi diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis dengan salah satu non farmakologi yang efektif adalah senam aerobik low impact memiliki dampak dari tingkat stresor (Yanti et al. 2020). Terapi modalitas merupakan salah satu upaya dalam menangani pasien halusinasi. Terapi modalitas terdiri dari terapi kognitif, terapi keluarga, terapi lingkungan, terapi aktivitas kelompok dan terapi individu serta terapi rentang gerak. Salah satu terapi modalitas

yang dapat diberikan pada pasien dengan halusinasi yaitu terapi senam aerobik low impact.

Latihan senam *aerobic low impact* merupakan salah satu bentuk latihan dalam senam aerobik. Pelaksanaan senam *aerobic low impact* adalah kedua kaki atau salah satu kaki selalu menyentuh lantai, gerakan yang digunakan adalah gerakan jalan cepat. Senam aerobik biasanya diperuntukkan bagi pemula. Irama yang digunakan pun agak lambat dan bertahap dari ketukan yang pelan hingga ketukan yang agak cepat. Gerakan yang digunakan gerakan pendek seperti langkah yang pendek, gerakan kaki yang menggeser ke samping, melangkah ke depan. menyilang dan jalan di tempat (Jayanti, 2021).

Menurut penelitian (Suhariyanto & Yuniar, 2023) Pelaksanaan olahraga senam aerobik low impact selama 15-20 menit dengan frekuensi 1 kali sehari berturut turut. Hasil pelaksanaan senam aerobik low impact pada klien dengan halusinasi dapat menurunkan frekuensi halusinasi klien. Pasien yang melakukan aktivitas terjadwal seperti senam, bermain kelompok dan lain-lain. Terbukti dapat menurunkan frekuensi halusinasi. Senam aerobik low impact yang dilakukan dengan musik dapat memberikan efek relaksasi pada tubuh dan muncul perasaan bahagia. Penelitian lainnya oleh Ulfah et al (2021).

Berdasarkan survey awal yang saya lakukan di Rumah Sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, didapatkan data jumlah pasien gangguan jiwa dari bulan Januari sampai bulan Desember pada tahun 2024 berjumlah 1241 jiwa. Dari hasil wawancara yang saya lakukan terhadap dua perbandingan rawat inap di ruang sorik merapi 4 sebanyak 21 pasien dengan masalah pola hidup sehat termasuk kegiatan senam aerobik low impact 13 orang, sedangkan di ruang mawar sebanyak 12 pasien dengan masalah pola hidup sehat termasuk kegiatan senam aerobik low impact 6 orang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “ Penerapan terapi okupasi Senam *Aerobik Low Impact* Terhadap Persepsi Sensorik : Halusinasi Pendengaran Di RSJ. Prof. Dr. M.

Ildrem Medan”.

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Penerapan terapi okupasi Senam *Aerobik Low Impact* Terhadap Persepsi Sensorik : Halusinasi Pendengaran Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan “.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan Karakteristik terhadap persepsi sensorik pasien halusinasi pendengaran (Umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan) di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- b. Menggambarkan persepsi sensorik pasien halusinasi pendengaran sebelum pemberian terapi okupasi Senam *aerobik low impact* Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- c. Menggambarkan persepsi sensorik pasien halusinasi pendengaran sesudah pemberian terapi okupasi senam *aerobik low impact* Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- d. Membandingkan persepsi sensorik pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi okupasi senam *aerobik low impact* Di RSJ. Prof. Dr .M. Ildrem Medan.

D. MANFAAT STUDI KASUS

1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya , terutama tentang penerapan terapi okupasi senam aerobik low impact terhadap persepsi sensorik halusinasi pendengaran.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini di harapkan dapat menambah keuntungan bagi rumah sakit RSJ. Prof. Dr. M.Ildrem untuk menambahkan petunjuk tentang penerapan terapi

okupasi senam aerobik low impact terhadap persepsi sensorik halusinasi pendengaran.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang terapi okupasi senam *aerobik low impact* terhadap persepsi sensorik halusinasi pendengaran.